

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif saja, melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.¹ Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah proses transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia.

Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni tujuan utama pendidikan agama ialah keberagaman peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Proses pembinaan imtaq ialah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak) dalam rangka terbinanya manusia beragama.²

Dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan yang tertinggi, serta manusia diciptakan dalam kesucian asal sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Disisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang *dhaif*, sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah. Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada sikap dan perilaku atau akhlak dari seorang muslim.³

Pendidikan agama Islam harus diorientasikan pada tataran moral *action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 23.

² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 12.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

kompetensi, tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran nilai-nilai agama Islam pada kehidupan sehari-hari. Jika hanya berhenti pada tingkat kompetensi di sekolah, maka belum tentu tingkat kompetensinya itu akan tetap bertahan diluar sekolah. Hal ini disebabkan karena ajaran dan nilai-nilai agama yang telah dipraktekkan oleh peserta didik kadang-kadang bisa pudar karena terkalahkan oleh godaan-godaan dari budaya-budaya negatif yang telah berkembang.⁴

Internalisasi nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama, karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera. Kelebihan internalisasi nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat.⁵

Pendidikan agama mulai ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan tersebut diajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga. Disamping lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman pendidikan agama peserta didik. Melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka lembaga pendidikan mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pengetahuan tentang agama, akhlak dan aspek lainnya. Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budidaya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya manusia tersebut.⁶

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut

⁴ Muhaimin, 147-48.

⁵ Muhaimin, 157-58.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 18.

pasal I Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁷

Berkaitan dengan berbagai pandangan tentang pendidikan karakter, keberhasilan adalah tujuan utamanya. Faktanya terdapat lembaga pendidikan belum berhasil mendidik peserta didik untuk membangun etika dan moral serta dalam membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan umum dan pendidikan agama. Ditambah juga dengan munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan.⁸

Uraian diatas menggarisbawahi beberapa titik bahwasanya pendidikan yang selama ini berlangsung terkesan bebas nilai dimana pelaksanaan pendidikan agama hanya berpacu pada aspek kognitif, yang bersifat normatif dan teoritis saja. Sehingga kurangnya kesadaran peserta didik dalam menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karenanya berdasarkan fakta diatas untuk mengantisipasi kendala tersebut tahap awal yang dapat diwujudkan adalah dengan menginternalisasikan suatu program yang dirancang sedemikian rupa baik dari penyusunan sistem pendidikan, kurikulum, dan operasional pendidikan keseharian. Fakta terus membuktikan bahwa sekolah dapat membantu melakukan perbaikan terhadap kegagalan keluarga dalam mengembangkan karakter anak.⁹

Berdasarkan dari hasil observasi di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati, peneliti melihat berbagai macam bentuk perilaku peserta didik yang belum terlihat jelas adanya pendidikan karakter yang bisa mereka jadikan pedoman hidup. Sebagai contoh peneliti

⁷ Wibowo, 18–19.

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 162.

⁹ Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 21.

melihat pada saat guru menjelaskan pelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan. Selain itu banyak sekali peserta didik yang tidak disiplin, tidak mematuhi tata tertib sekolah yang telah ditentukan. Salah satu contohnya masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat, dan tidak memakai seragam madrasah dengan lengkap. Peneliti juga melihat bagaimana sikap peserta didik terhadap gurunya. Banyak dari mereka yang belum mengerti cara bersikap yang sopan dan santun terhadap gurunya atau kepada orang yang lebih tua.¹⁰

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia dengan tepat. Dan dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya madrasah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy’ariyyah Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru dalam memahami penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy’ariyyah Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2020/2021” maka peneliti akan menjelaskan istilah dalam judul tersebut.

1. Implementasi adalah tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.¹¹
2. Nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat bagi kehidupan. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.¹²
3. Keagamaan bisa diartikan religius. Menurut Frazer dalam Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa

¹⁰ Observasi di kelas VII MTs Asy’ariyyah Tlogowungu Pati, pada tanggal 5 Oktober 2020.

¹¹ Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

¹² Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam,” *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2017): 102, <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/downloadSuppFile/564/34>.

mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹³

4. Membentuk Karakter. Membentuk adalah membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).¹⁴ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud judul skripsi secara operasional adalah rencana yang cermat sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan baik dari kepala madrasah, guru dan warga sekolah dalam menjalankan berbagai kegiatan, khususnya penerapan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Yang dimaksud rencana atau usaha berarti suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam suasana kehidupan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati?

¹³ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'alam* 04 (2016): 26, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/364>.

¹⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012), 861.

¹⁵ Muchlas Samani Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti yang telah disebutkan⁴¹, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya penerapan budaya religius di madrasah dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan budaya religius di madrasah.
 - b. Bagi kepala MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dan evaluasi dalam hal memperbaiki dan mengembangkan kegiatan budaya religius.
 - c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang membentuk karakter peserta didik melalui penerapan budaya religius di madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini peneliti menyusun secara sistematis, teratur, mudah dan jelas. Untuk itulah skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bagian awal, terdiri dari: sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, lampiran-lampiran, halaman abstrak.

Kedua, bagian utama yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kerangka Teori, terdiri dari: menciptakan budaya religius, membentuk karakter peserta didik melalui budaya religius, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian, yang membahas proses penelitian secara metodologis yang digunakan dalam penelitian, diantaranya: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan, dan teknis analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Penutup, yaitu terdiri dari, kesimpulan dan saran.

